

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, 6) definisi konseptual, dan 7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Persaingan abad ke-21 menuntut SDM memiliki keunggulan baik dibidang akademik maupun non akademik. Mutu SDM ditentukan berdasarkan *attitude*, *character*, dan *critical behavior* yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan merupakan langkah awal dalam peningkatan mutu SDM guna dapat bersaing di abad ke-21. Salah satu pendidikan yang wajib dikuasai adalah pendidikan tentang sains dan teknologi. Fisika merupakan bagian dari pembelajaran sains. Fisika mengkaji tentang fenomena-fenomena yang terjadi di alam sehingga memerlukan daya nalar, analisis dan pemikiran yang lebih kompleks dalam pemahamannya seperti bagaimana memahami fenomena alam melalui grafis dan matematis yang merupakan bahasa dari fisika itu sendiri. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang didalamnya mencakup aspek kemampuan berpikir kritis yang merupakan *life skill* yang dibutuhkan untuk bisa survive pada abad ke-21 ini karena kemampuan berpikir kritis berperan penting pada proses asimilasi pengetahuan baru terhadap pengetahuan awal yang dimiliki siswa, sehingga penalaran siswa terhadap suatu permasalahan akan lebih ilmiah dan kritis.

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah secara analitis dan reflektif, mengambil keputusan secara akurat dan melakukan inkuiri dalam pembelajaran sains (Sadia, 2014). Berfikir kritis bukan dilakukan untuk mencari jawaban semata, melainkan mempertanyakan kebenaran terkait fakta atau informasi yang diperoleh sebelum menggunakannya sebagai alternatif solusi dalam permasalahan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dalam pengambilan keputusan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan (Nasution, 2018).

Pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 dimana aspek yang ditekankan bagaimana menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran yang inovatif dan mendukung pengkonstruksian pengetahuan serta meningkatkan sikap ilmiah siswa yang bermuara pada peningkatan nalar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dituangkan dalam Permendikbud No.81 A (2013) yang menyatakan kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, namun siswa adalah subjek dari pendidikan yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis siswa sendiri akan terbangun dengan baik apabila siswa memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang baik. Kemampuan awal yang dimiliki siswa akan membantu siswa lebih mudah dalam pengasimilasian pengetahuan baru dengan pengetahuan awal dalam proses pengkonstruksian pengetahuan selama pembelajaran sehingga pengetahuan awal (*prior knowledge*) memiliki peran yang sangat sentral dalam

proses belajar. Sebagaimana Sadia (2014) menyatakan hakikat belajar dalam pandangan konstruktivisme itu sendiri merupakan pengkonstruksian makna secara aktif oleh pembelajar terhadap data sensori baru yang didasarkan atas struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya yang merupakan wujud pengetahuan awal (*prior knowledge*). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Danial, Gani dan Husnaeni (2017) menunjukkan hasil analisis kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas X IPA SMA Negeri 22 Makasar materi pokok larutan elektrolit menunjukkan rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi yaitu 78,23 dan kemampuan awal rendah yaitu 72,24.

Realita di lapangan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa masih digolongkan rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan *Organisation for Co-operation and Development* (OECD) berkaitan dengan *Program for International Student Assessment* (PISA) Indonesia menduduki peringkat no-3 dari bawah (Louise, 2019) selaras dengan hasil *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menyatakan Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara pada bidang sains. Penelitian lain oleh Nisa, Koestiari, Habibulloh dan Jatmiko (2018) menunjukkan siswa SMA Negeri 1 Tarik pada materi Hukum Hooke tidak bisa menjawab soal terkait dimensi berpikir kritis sebesar 36,36% siswa belum mampu merumuskan masalah dengan benar, 72,73% siswa belum mampu memberikan argument, 84,85% siswa belum mampu melakukan induksi, 66,67% siswa belum mampu melakukan evaluasi dan 90,91% siswa belum dapat memutuskan tindakan dengan benar. Hal ini menunjukkan presentase yang cukup besar karena mendekati 100%.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, perancangan kurikulum yang mencakup materi yang luas sehingga guru hanya memfokuskan penyelesaian materi sehingga siswa hanya berfokus pada penyelesaian perhitungan bukan penemuan konsep. Kedua, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional sehingga siswa menjadi pasif dan kemampuan berpikir kritisnya menjadi rendah (Louise, 2019). Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah model *Direct E-Learning* yang dalam penerapannya menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan oleh siswa sehingga pembelajaran bersifat *teacher center* dan guru secara verbal mentransfer pengetahuannya kepada siswa melalui metode ceramah. Hal ini akan melemahkan sikap ilmiah siswa yang bermuara pada lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu penerapan kurikulum 2013 yang belum maksimal merujuk pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa juga menjadi penyebab lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa (Harjiyah, Medriati, & Hamdani, 2019). Prokrastinasi akademik juga memberi pengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dengan kecenderungan prokrastinasi akademik yang tinggi memiliki minat belajar dan efikasi diri yang rendah (Yuniarti, Setyowati, & Sunawan, 2018). Hal ini akan bermuara pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena minat belajar memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model pembelajaran *Direct E-Learning*. Model pembelajaran *Direct E-Learning* umumnya kurang mendukung untuk pembelajaran sains khususnya fisika karena model pembelajaran ini

cenderung bersifat satu arah melalui langkah-langkah menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik serta memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan sehingga pengetahuan yang diterima siswa diperoleh hanya berdasar pengetahuan yang ditransfer oleh guru dan siswa menjadi pasif. Hal ini akan melemahkan sikap ilmiah siswa yang menjadi pondasi dalam pembelajaran sains karena esensi dari pembelajaran sains merupakan pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berdasarkan pengetahuan yang diterimanya melalui sensorinya kemudian terjadi pengasimilasian pengetahuan baru yang diperoleh terhadap pengetahuan awalnya (*prior knowledge*) sehingga tercipta pemahaman konsep dan pembelajarannya menjadi bermakna (Sadia, 2014). Hilangnya esensi dari belajar bermakna akan bermuara pada lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu prokrastinasi akademik juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sebab serangkaian penundaan akademik juga melemahkan sikap ilmiah siswa. Santyasa, Rapi, dan Sara (2020) menunjukkan terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan hasil *post-test* Model PjBL & *Low Academic Procrastination* = 52,9; Standar Deviasi = 15.5, Model PjBL & *High Academic Procrastination* = 40,6; Standar Deviasi = 10,3 dan Model *Direct E-Learning & Low Academic Procrastination* = 32.0; Standar Deviasi = 12.2, Model *Direct E-Learning & High Academic Procrastination* = 26.8; Standar Deviasi = 10.1. Tingginya prokrastinasi akademik juga bermuara pada penurunan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif dan bersifat konstruktivisme dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Pada masa pandemi Covid-19 pemerintah mengeluarkan himbauan untuk penerapan pembelajaran dari rumah mengacu pada intruksi Surat Edaran No: 60/Satgas Covid19/III/2020, tentang Perpanjangan Pelaksanaan Pembelajaran di Rumah maka pemanfaatan model pembelajaran berbasis *E-Learning* menjadi solusi yang efisien tanpa mengurangi makna dari pembelajaran tersebut. Selain itu Muazizah, Nurhayati dan Cahyono (2016) menyatakan penggunaan *E-Learning* berbasis *Moodle* dengan pendekatan *Guided Inquiry* efektif terhadap ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMAN di Purwodadi dimana rata-rata ketuntasan belajar individu adalah 83,33% dan ketuntasan klasikal untuk kelas eksperimen 91,67% dan kelas control 78,47% sehingga penerapan *E-Learning* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. Santyasa (2017) menyatakan bahwa paradigma pembelajaran yang merupakan hasil gagasan baru adalah (1) peran pengajar lebih sebagai fasilitator, (2) jadwal fleksibel, terbuka, sesuai dengan kebutuhan, (3) belajar diarahkan oleh pembelajar sendiri, (4) berbasis masalah, proyek, dunia nyata, tindakan nyata, dan refleksi, (5) perancangan dan penyelidikan, (6) kreasi dan investigasi, (7) kolaborasi, (8) fokus masyarakat, (9) komputer sebagai alat, (10) presentasi media dinamis, (11) penilaian kinerja yang komprehensif. Paradigma pembelajaran tersebut diyakini mampu memfasilitasi pembelajar dalam mengembangkan sikap ilmiah dan penerapan pengetahuan pada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang bersifat konstruktivisme sebagaimana hakikat dalam pembelajaran dengan

model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* yaitu mengakomodasi sifat ilmu pengetahuan dan proses karena merupakan model yang menekankan pentingnya proses penemuan oleh siswa sendiri dengan memupuk pemahaman melalui proses mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, merumuskan masalah, mengumpulkan data, memverifikasi hasil dan menyimpulkan. Penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran membuat siswa menemukan langsung konsep yang dipelajari melalui eksperimen sehingga membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan berdampak pada minat siswa dalam pembelajaran, sehingga prokrastinasi akademik siswa juga akan menurun.

Bukti empiris model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* yang menekankan pada pengkonstruksian pengetahuan secara mandiri oleh siswa melalui asimilasi pengetahuan baru dengan pengetahuan awal siswa berdasarkan langkah-langkah mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, memverifikasi hasil dan menyimpulkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu hasil penelitian Harjiyah et al. (2019) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang diberlakukannya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran fisika dengan konsep usaha dan energi berdasarkan selisih *posttest* antara kedua kelas dibagi dengan standar deviasi kedua kelas diperoleh 3,208 artinya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan pengaruh sebesar 94% terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut Nurmayani, Doyan dan Verawati (2018) menunjukkan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing

berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dimana rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 62,94 termasuk pada kategori kritis dan kelas kontrol 56,84 termasuk dalam kategori kurang kritis. Selain itu penelitian oleh Syarkowi (2018) menunjukkan pemberian tugas membaca akan membangun kemampuan awal siswa lebih baik. Pengetahuan awal yang baik dan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing akan membangun kemampuan berpikir kritis menjadi lebih baik atau meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terinspirasi untuk mengajukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Kuta Utara”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* dan model pembelajaran *Direct E-Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan tingkat prokrastinasi akademik tinggi dan tingkat prokrastinasi akademik rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* dan model pembelajaran *Direct E-Learning*.
2. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan tingkat prokrastinasi akademik tinggi dan tingkat prokrastinasi akademik rendah.
3. Mendeskripsikan pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Terdapat beberapa manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau menambah khasanah ilmu dalam bidang pendidikan terutamanya dalam mengkonstruksi keterampilan sains dalam fisika di sekolah mengenai pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Penelitian ini dapat mengungkapkan fakta tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini jika terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, akan memperkuat teori tentang model pembelajaran dan studi tentang penggunaan model pembelajaran yang membangun pengetahuan secara konstruksi dan penemuan langsung.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat mengembangkan dan menentukan model pembelajaran yang inovatif serta bersifat konstruktif sehingga bermuara pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hal tersebut, model *Guided Inquiry E-Learning* dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika dan juga diharapkan dapat dikembangkan untuk pembelajaran bidang studi lainnya.
2. Bagi siswa, model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* mengajak siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan konsep-konsep dalam pembelajaran kepada diri siswa sendiri, sehingga siswa dapat belajar dengan bermakna. Melalui pembelajaran ini siswa akan terhindar dari cara belajar menghafal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadi bekal dimasa depan dalam menyelesaikan berbagai masalah ilmiah.

3. Bagi guru, model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* dapat menjadi salah satu model yang inovatif dan bersifat konstruktif dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mampu menghapus pandangan bahwa belajar fisika itu sulit. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan memilih model pembelajaran.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk menambah wawasan dan informasi dalam penelitian pendidikan sebagai langkah awal mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik yang professional dan khususnya mengenai model pembelajaran konstruktivisme yang berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman mengenai model pembelajaran khususnya model *Guided Inquiry E-Learning*.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuta Utara dengan sasaran penelitian adalah siswa kelas X MIPA tahun ajaran 2019/2020 semester II. Penelitian ini akan dibatasi pada materi fisika semester dua kelas X dengan pemilihan materi usaha dan energi serta momentum dan impuls. Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel moderator dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning*, variabel moderator pada penelitian ini adalah prokrastinasi akademik, dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang diukur melalui tes kemampuan berpikir kritis. Tingkat

prokrastinasi akademik siswa diketahui melalui angket prokrastinasi akademik berupa item positif dan negatif.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning*

Model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* merupakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbasis *E-Learning*. Pada konsepnya model ini mengikuti sintaks dari Inkuiri Terbimbing hanya saja di terapkan berbasis daring (dalam jaringan). Model ini berorientasi pada aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui pengamatan, pengukuran dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2013). Dalam pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* siswa secara aktif dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan melalui suatu prosedur yang direncanakan secara jelas melalui proses mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, memverifikasi hasil dan menyimpulkan.

2. Model Pembelajaran *Direct E-Learning*

Model pembelajaran *Direct E-Learning* atau model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran *Direct Instruction* berbasis *E-Learning*. Pada konsepnya model ini mengikuti sintaks model pembelajaran

Direct Instruction hanya saja diterapkan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran menurut model ini adalah guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik. Pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, dilakukan dengan beberapa metode yaitu melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab (Afandi, Chamalah & Wardani, 2013). Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru (*teacher center*) yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada penyampaian akademik. Langkah-langkah pembelajarannya meliputi menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik serta memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

3. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan menunda penyelesaian pekerjaan akademik seperti pembuaatan tugas atau pekerjaan rumah (PR), membuat laporan dan belajar untuk persiapan ulangan/ujian. Perilaku prokrastinasi akademik diukur dengan menghitung hari keterlambatan mulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik (Hidayah & Atmoko, 2014). Keterlambatan diartikan sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam memulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis, aktif, berpemahaman komprehensif terkait berbagai pendekatan terhadap suatu permasalahan, mampu membuat asumsi berdasarkan pengkonstruksian yang rasional dan bukti-bukti empiris serta mampu membahasakannya dengan bahasa yang bijak, juga mampu mengevaluasi implikasi dari hasil keputusan yang dibuat (berpikir tentang kualitas berpikir dan *metacognition*) (Yaumi, 2012). Terdapat 6 dimensi berpikir kritis yaitu memberikan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, serta memutuskan dan melaksanakan.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari variabel yang dapat diukur, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa, prokrastinasi akademik siswa, model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* dan model pembelajaran *Direct E-Learning* sebagai berikut.

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika pada materi usaha dan energi serta momentum dan impuls yang berupa tes *essay*. Butir tes dibuat berdasarkan dimensi kemampuan berpikir kritis oleh Ennis yang mencakup enam dimensi kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, serta memutuskan

dan melaksanakan. Tes kemampuan berpikir kritis ini juga disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku di sekolah.

2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan irasional untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas akademik yang diperoleh melalui pemberian angket tentang prokrastinasi akademik yang terdiri dari item positif dan negatif. Butir angket disesuaikan dengan dimensi prokrastinasi akademik yang berjumlah 4 dimensi prokrastinasi akademik yaitu serangkaian perilaku penundaan, menghasilkan perilaku dibawah standar, melibatkan sejumlah tugas yang dipersepsikan penting untuk dilakukan procrastinator, serta menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

3. Model Pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning*

Model pembelajaran *Guided Inquiry E-Learning* merupakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbasis daring yang menekankan pengkonstruksian pengetahuan secara mandiri kepada siswa melalui langkah-langkah mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, memverifikasi hasil dan menyimpulkan. Model ini diterapkan pada kelas eksperimen.

4. Model Pembelajaran *Direct E-Learning*

Model pembelajaran *Direct E-Learning* atau model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran *Direct Instruction* berbasis daring yang

menekankan pemindahan pengetahuan dari guru ke murid melalui langkah-langkah menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Guru secara verbal mentransfer pengetahuan pada siswanya dengan tujuan siswa cepat memahami materi yang disampaikan guru. Model pembelajaran ini diterapkan pada kelas kontrol.

